

PRAKTIK AGAMA TOKOH DALAM NOVEL AMONGRAGA & TEMBANGLARAS KARYA ARDIAN KRESNA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Nurlaili Rafiah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Hasyim Asy'ari, nurlailirafiah@gmail.com

Haris Supratno

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya, harissupratno@unesa.ac.id

Alfian Setya Nugraha

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Hasyim Asy'ari, alfiansetyanugraha@gmail.com

Abstrak

Novel Amongraga & Tembanglaras adalah salah satu karya sastra yang sangat menarik untuk dijadikan penelitian karena novel Amongraga & Tembanglaras ini banyak memuat nilai reigius yang digambarkan oleh sikap-sikap tokoh yang ada di dalamnya misalnya, selalu menjalankan perintah dengan tidak meninggalkan hal-hal yang diwajibkan Allah dan agama. Penelitian ini akan membahas tentang aktivitas keagamaan seorang muslim yang diperintahkan oleh agamanya atau praktik agama dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan aktivitas keagamaan seorang muslim yang diperintahkan agamanya yaitu dengan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala yang dilarang Allah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif, data yang dihasilkan berupa deskripsi yang berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf untuk menemukan dan menjelaskan secara rinci dari sebuah objek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam novel Amongraga & Tembanglaras terdapat banyak aktivitas keagamaan tokoh yang selalu melakukan shalat baik shalat wajib maupun sunnah, berpuasa, berdoa, membaca Al-Quran, dan berdzikir. Hal tersebut wajib dilakukan dan ditanamkan dalam diri seorang muslim sejak dini agar ketika hidup di masyarakat dapat berperilaku sesuai dengan syariat islam.

Kata Kunci: praktik agama, religiusitas, novel.

Abstract

Amongraga & Tembanglaras novel is one of the very interesting literary works to be used as research because Amongraga & Tembanglaras novel contains a lot of religious values illustrated by the attitudes of the characters in it, for example, always carrying out orders by not leaving things that are required by God and religion. This study will discuss the religious activities of a Muslim who are ordered by his religion or religious practices and the purpose of this research is to explain or describe the religious activities of a Muslim who is ordered by his religion, namely by doing what God commands and avoiding everything that God forbids. The method used in this study is qualitative, the data generated in the form of descriptions in the form of words, phrases, sentences and paragraphs to find and explain in detail of an object. The results of this study indicate that in the novel Amongraga & Tembanglaras there are many religious activities of figures who always pray both the obligatory and sunnah prayers, fasting, praying, reading the Koran, and dhikr. This must be done and instilled in a Muslim from an early age so that when living in society can behave in accordance with Islamic law.

Keywords: religious practices, religiosity, novels.

PENDAHULUAN

Novel *Amongraga & Tembanglaras* merupakan novel yang bagus dan menarik untuk diteliti. Novel ini juga sangat baik dibaca generasi muda yang hidup di era modern seperti saat ini karena novel ini banyak mengandung nilai religius yang sangat penting untuk membentuk sikap, perilaku yang sesuai dengan agama. Religiusitas yang terdapat dalam novel ini tergambar pada sikap para tokoh yang tunduk dan patuh terhadap agamanya dan selalu menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Religiusitas dalam novel *Amongraga & Tembanglaras* ini dapat memberikan contoh positif kepada para pembaca untuk menjalani hidup yang sesuai dengan syariat islam sebagai dasar untuk melakukan segala kegiatan dan dapat membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dimensi praktik agama tokoh yang terdapat dalam novel *Amongraga & Tembanglaras* karya Ardian Kresna. Penelitian ini akan dikupas dengan dengan teori religiusitas Glock dan Stark dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mana religiusitas Glock dan Stark terdapat lima dimensi salah satunya adalah dimensi praktik agama dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan atau menjelaskan dimensi praktik agama yang terdapat dalam novel *Amongraga & tembanglaras*.

Praktik agama merupakan salah satu bentuk dari kepatuhan dan ketaatan seseorang atas semua kegiatan yang dikerjakan, yang merupakan bentuk dari tanggung jawab terhadap agamanya. Menurut Fetzer dalam (Pramana, 2017: 18) mengatakan bahwa praktik agama merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan setiap orang dalam bentuk ibadah yaitu, shalat, puasa, berdzikir, berdoa dan membaca Al-Quran, tidak hanya membaca saja namun harus dipelajari dan menghayati setiap makna yang terkandung dalam Al-Quran serta apa yang sudah diperoleh direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beribadah sama dengan menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT

dengan menjalankan semua yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang Allah SWT.

Ninian Smart dalam (Bahri, 2015: 6) dimensi praktis ritual biasanya tampak pada upacara-upacara keagamaan, doa, puasa, perayaan hari besar. Pandangan Ninian Smart tentang dimensi praktis ritual sama dengan pandangan Sartono Kartodirjo dalam (Bahri, 2015: 7) mengatakan bahwa dimensi ritual meliputi semua kegiatan yang terkait dengan agama yang dianut yaitu, berpartisipasi dalam berbagai kewajiban agama, berdoa, dan upacara keagamaan. Sedangkan menurut Glock dan Stark dalam (Ancok & Suroso, 2011: 8) dimensi praktik agama merupakan bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan perilaku ritual keagamaan misalnya pemujaan, ketataan dan hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap agamanya. Perilaku yang ditunjukkan adalah perilaku khusus yang sudah ditetapkan oleh agama seperti, tata cara beribadah, hari-hari beribadah dan hari-hari suci. Ibadah yang terkait dengan ritual atau praktik agama termasuk dalam ibadah khusus atau ibadah mahdah yaitu ibadah yang ditujukan langsung kepada Allah dengan memenuhi tata cara, syarat dan rukun yang sudah ditetapkan dalam Al-Quran dan hadist.

Dimensi praktik agama yang tergambar dalam novel *Amongraga & Tembanglaras* ini termasuk dalam kajian sosiologi sastra, yang merupakan sebuah ilmu gabungan antara sosiologi dan sastra. Objek studi dari sosiologi adalah masyarakat begitupun dengan sastra. Sosiologi dan sastra merupakan studi yang berbeda namun keduanya saling berkaitan karena keduanya bersifat refleksi dari kehidupan masyarakat. Menurut Laurenson dan Swingewood dalam (Endaswara, 2008:76) sosiologi sastra merupakan sebuah cerminan atau gambaran dari peristiwa yang terjadi di masyarakat kemudian seorang pengarang menggambarkannya dalam sebuah karya sastra dengan menggunakan bahasa yang indah. Berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam masyarakatlah yang mampu menarik para peneliti untuk mengkaji dengan menggunakan

pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra memiliki tiga sudut pandang yaitu, penelitian yang melihat karya sastra sebagai naskah sosial, sebagai kedudukan pengarangnya atau refleksi, mengungkap bahwa sastra adalah bentuk dari peristiwa sejarah dan sosial budaya. Sosiologi sastra Laurensen dan Swingwood ini sangat tepat digunakan untuk penelitian ini karena peristiwa yang terdapat dalam novel setara dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat saat ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu dan meningkatkan apresiasi terhadap suatu karya sastra khususnya religiusitas dalam novel. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk pendalaman, bahan pertimbangan dan referensi ketika melakukan analisis terhadap karya sastra terutama religiusitas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data yang dihasilkan dalam bentuk deskriptif yaitu menjelaskan secara detail mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam karya sastra. Penelitian ini akan menjelaskan dengan detail mengenai dimensi praktik agama tokoh dalam novel *Amongraga & Tembanglaras* karya Ardian Kresna. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari novel *Amongraga & Tembanglaras* karya Ardian Kresna.

Proses pengumpulan data adalah langkah yang paling awal dan harus dilakukan sebelum melakukan sebuah penelitian. Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka atau dokumen, yang dilakukan dengan cara membaca buku dan literatur yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang akan diteliti.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik hermeneutika dengan menerapkan beberapa tahapan berikut: 1) membaca, yaitu membaca secara cermat pada setiap kata, kalimat atau paragraf untuk menemukan dimensi praktik agama tokoh yang terdapat dalam novel, 2) menandai, tahap ini

dilakukan bersama dengan membaca dengan memberi tanda pada data yang akan dianalisis, 3) mengode, tahap ini dilakukan setelah memberi tanda dengan cara memberi kode sesuai dengan data yang akan dianalisis, 4) menganalisis, dilakukan setelah melakukan tahap membaca, memandai, dan mengode kemudian data yang sudah diperoleh dianalisis untuk mendeskripsikan dimensi pengamalan yang terdapat dalam novel, setelah itu menyimpulkan data yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan fokus masalah yaitu dimensi praktik agama tokoh dalam novel. data dalam penelitian ini diperoleh dari novel *Amongraga & Tembanglaras* karya Ardian Kresna.

Proses pengumpulan data adalah langkah yang paling awal dan harus dilakukan sebelum melakukan sebuah penelitian. Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka atau dokumen, yang dilakukan dengan cara membaca buku dan literatur yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang akan diteliti.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik hermeneutika dengan menerapkan beberapa tahapan berikut: 1) membaca, yaitu membaca secara cermat pada setiap kata, kalimat atau paragraf untuk menemukan dimensi praktik agama tokoh yang terdapat dalam novel, 2) menandai, tahap ini dilakukan bersama dengan membaca dengan memberi tanda pada data yang akan dianalisis, 3) mengode, tahap ini dilakukan setelah memberi tanda dengan cara memberi kode sesuai dengan data yang akan dianalisis, 4) menganalisis, dilakukan setelah melakukan tahap membaca, memandai, dan mengode kemudian data yang sudah diperoleh dianalisis untuk mendeskripsikan dimensi pengamalan yang terdapat dalam novel, setelah itu menyimpulkan data yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan fokus masalah yaitu dimensi praktik agama tokoh dalam novel.

PEMBAHASAN

Dimensi praktik agama ini melihat sejauh mana manusia menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim atau melakukan ibadah yang diperintahkan oleh Allah. Dimensi praktik agama ini wajib ditanamkan dalam diri anak sejak dini sebab anak-anak yang tumbuh ditengah-tengah perkembangan zaman sedikit banyak akan terkena dampak dari kecanggihan teknologi yang dapat membuat anak menundakan atau melalaikan kewajibannya sebagai seorang muslim. Oleh sebab itu orang tua harus mengenalkan dan mengajarkan kepada anak-anaknya tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh orang muslim dan menerangkan bahwa perkara yang wajib apabila ditinggalkan akan mendapat dosa dan siksa ketika di akhirat. Shalat adalah salah satu ibadah wajib dan merupakan tiang dari agama maka dari itu, shalat wajib dilakukan oleh seluruh umat muslim yang sudah baligh, untuk melaksanakan shalat Allah tidak pernah mempersulit hambanya. Apabila tidak bisa melakukannya dengan berdiri kita bisa melakukannya dengan duduk jika tidak sanggup dengan duduk, bisa dengan berbaring. Dapat disimpulkan bahwa ibadah dapat dilakukan dalam keadaan, kondisi apapun, dan dimanapun kita berada. Seperti yang dilakukan oleh tokoh yang terdapat dalam novel *Amongraga & Tembanglata* yang selalu menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dengan tidak pernah meninggalkan shalat, dzikir, dan selalu menyebut asma Allah setelah melakukan shalat, meskipun sedang mengembara untuk menimba ilmu para tokoh tetap mengingat Allah dan menyegerakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Fk.Dpa.01

“Mereka beristirahat saat harus menunaikan ibadah shalat Zhuhur dan makan secukupnya dari bekal yang dibawa. Kemudian berjalan lagi hingga matahari tergelincir di

wilayah barat untuk melaksanakan shalat Ashar”. (AT1.1.8).

Kutipan data diatas juga tercermin pada kondisi saat ini. zaman yang semakin modern dengan ilmu pengetahuan yang juga semakin berkembang pesat membuat seseorang menjadi semakin sibuk dan sering bepergian untuk menuntaskan segala urusannya. Namun, tak jarang dari mereka lalai akan perintah atau kewajiban beribadah kepada Allah, salah satunya adalah shalat. Wajib hukumnya bagi seorang muslim yang sudah baligh untuk melakukan shalat, karena shalat merupakan pondasi dari agama. Allah pun tidak pernah menyulitkan hambanya dalam melakukan ibadah, misalnya ketika kita sedang bepergian dengan kendaraan umum dan kendaraan tersebut tidak memungkinkan untuk berhenti kita bisa mengqodho shalat. Tidak hanya itu saja, apabila kita dalam keadaan sakit parah dan tidak bisa berajak dari tempat tidur kita bisa melakukan shalat dengan cara bertayamum dan shalat dengan posisi duduk atau berbaring. Sebagai seorang muslim yang memiliki keimanan yang kuat dapat beralasan lagi untuk tidak menunaikan shalat. Hal serupa juga dapat dilihat ketika *Amongraga* dan dua abadinya saat menunaikan shalat Ashar kemudian melanjutkan perjalanannya hingga matahari mengencir kebarat hingga langit benar-benar gelap. Ketiga pengembara tersebut sejenak mengistirahatkan tubuhnya yang lelah di tepi sungai yang berada wilayah Pandeglang untuk shalat maghrib berjamaah dan dilanjutkan dengan berdzikir serta melafadzkan asmaul husna sambil menunggu waktu shalat isya' tiba. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Fk.Dpa.02

“.... Shalat maghrib diteruskan dengan melakukan dzikir dan

melafadzkan Asmaul Husna yang setiap hitungannya berjumlah tiga puluh tiga pilinan biji tasbih di jari-jari tangan kanannya sambil menunggu tiba saat shalat Isya". (AT1.1.8).

Kutipan tersebut juga tercermin pada keadaan masyarakat saat ini yang sibuk dengan segala pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang-orang yang menyadari bahwa meninggalkan perkara yang wajib adalah dosa, maka ketika mengetahui masuk waktu shalat akan meninggalkan kepentingannya yang lain dan segera menjalankan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah, namun di zaman yang semakin modern seperti saat ini sangat jarang ditemui orang-orang yang sadar akan hal tersebut, walaupun ada mereka melaksanakan shalat dengan terburu-buru dengan alasan masih banyak pekerjaan yang harus segera diselesaikan. Hal tersebutlah yang membuat mereka tidak memiliki kesempatan untuk berdzikir setelah melakukan shalat. Berdzikir setelah melakukan shalat sangat dianjurkan dzikir karena, berdzikir setelah melakukan shalat dapat membuat hati menjadi tenang dan mendapat tambahan pahala. Meskipun dzikir mudah dilakukan, pada kenyataannya banyak sekali godaan yang harus ditepis agar kita bisa istiqomah dalam berdzikir. Rasa malas adalah godaan yang sangat berat dan sulit untuk dihilangkan. Padahal berdzikir dapat mendatangkan ketenangan hati, dapat membuka pintu rezeki, dan dosa-dosa yang pernah kita perbuat akan diampuni Allah.

Amongraga, Jamal dan Jamil beristirahat di sebuah lembah setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh dan sampai di Pandeglang sebelah timur. Ketiganya mengistirahatkan tubuhnya di sebuah lembah yang dirasa cukup bersih, dimana lembah tersebut juga terdapat sumber air yang sangat jernih dan kesempatan tersebut dimanfaatkan untuk berwudhu dan menunaikan ibadah shalat Ashar. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Fk.Dpa.03

"...ada aliran sungai kecil yang begitu jernih dan segar airnya. Kesempatan tersebut digunakan

untuk melaksanakan shalat Ashar karena matahari semakin condong ke barat". (AT1.1.12).

Kutipan data tersebut sama halnya dengan keadaan atau tradisi masyarakat yang hidup di perantauan yang setiap tahunnya pulang kampung menjelang hari raya untuk menjenguk dan melepas rindu kepada orang tua yang ada di kampung halaman. Jumlah pemudik yang menggunakan kendaraan pribadi semakin meningkat, dari situlah para pemudik yang meninggalkan kendaraan pribadi akan sering membelokkan kendaraannya ke tempat peristirahatan yang luas, nyaman, bersih dan yang terpenting adalah terdapat tempat untuk beribadah. Ibadah juga harus benar-benar diperhatikan dan wajib untuk dilaksanakan meski tengah melakukan perjalanan jauh. Terlebih lagi ketika mudik saat menjalankan ibadah puasa usahakan untuk mencari tempat peristirahatan yang dilengkapi dengan mushala yang bersih agar dapat melakukan shalat dengan khusyuk, sebab shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim.

Amongraga beserta Jamal dan Jamil yang sudah lima hari lamanya terus berjalan ke timur hingga sampai di wilayah Majalengka dan menjumpai sebuah tempat yang dipercaya sebagai tempat bertapa Prabu Siliwangi dan ketika matahari sudah tepat di ubun-ubun ketiganya segera mengambil air untuk berwudhu dan menunaikan sholat dhuhur berjamaah di tanah datar yang cukup bersih. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Fk.Dpa.04

"Mereka segera turun ke sisi sungai untuk membasuh tubuh, mereguk air menghilangkan dahaga sekaligus berwudhu. Dihamparan tanah datar yang dinaungi banyak pepohonan perdu itu mereka menegakkan shalat Zhuhur berjamaah." (AT1.2.24).

Data diatas menjelaskan bahwa, melakukan ibadah merupakan salah satu bentuk ketaatan terhadap Allah SWT. Ketika hendak menghadap Allah selain tubuh yang harus bersih dan suci tempat yang akan digunakan untuk beribadahpun juga harus bersih, suci dan nyaman agar ketika beribadah bisa khushyuk. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Jusuf Kalla sebagai ketua umum dewan kemakmuran masjid mengajak seluruh dewan kemakmuran masjid yang ada di Indonesia menjaga kebersihan masjid guna untuk melindungi seluruh jamaah dari penyebaran virus covid 19 atau virus corona. Menjaga kebersihan adalah salah satu upaya untuk menghindarkan diri dari berbagai virus dan penyakit yang berbahaya. Masjid merupakan salah satu tempat yang harus sering dibersihkan dan dijaga kebersihannya, sebagaimana yang telah diajarkan dalam islam bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman maka dari itu dengan menjaga kebersihan kita sudah meningkatkan keimanan.. (Irfan Maullana. Kompas.com). Seperti halnya dalam firman Allah pada surat At-Taubah ayat 108 “ Sesungguhnya masjid yang didirikan itu atas dasar takwa, pada hari pertama lebih baik engkau melaksanakan shalat di dalamnya dan di dalamnya terdapat orang-orang yang ingin membersihkan diri. Sesungguhnya Allah menyukai dan mencintai orang-orang yang bersih”. Firman Allah tersebut sudah tegas menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim kita harus benar-benar menjaga kebersihan tubuh, pakaian ataupun tempat yang digunakan untuk beribadah dan harus suci dari kotoran dan najis karena sesungguhnya Allah cinta akan kebersihan.

Hari belum begitu siang, Amongraga, Jamal dan Jamil terus melangkahhkan kaki menuju Wanamarta dan ketika matahari tepat di atas kepala tak terasa ketiga telah menyebrangi wilayah Purbalingga. Kemudian ketiganya menghentikan langkahnya untuk istirahat sejenak dan melaksanakan shalat zhuhur sebelum melanjutkan perjalanan dan menyebrangi sungai serayu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut. Fk.Dpa.05 “...Mereka menghentikan langkah kaki untuk singgah sejenak menjalankan shalat Zhuhur sebelum menyebrangi Sungai Serayu...” (AT3.2.69).

Kutipan data diatas juga tercermin pada keadaan masyarakat ketika sedang melakukan perjalanan jauh atau ziarah ke makam para wali. Rombongan peziarah biasanya ketika sudah masuk waktu sholat sopir bus yang ditumpangi akan membelokkan ke masjid untuk melaksanakan shalat. Namun, pada saat ini sebagian orang menyepelkan atau bahkan menundukan ibadah wajib, mereka lebih mengutamakan pekerjaannya. Lain halnya dengan perusahaan otobus Haryanto yang memiliki kebijakan unik. Seluruh sopir bus wajib mengentikan kendaraan ketika mendengar adzan dan memberi kesempatan kepada seluruh penumpang untuk melakukan shalat, ditengah zaman yang sudah modern seperti saat ini sangat jarang ditemui sebuah perusahaan memiliki kebijakan yang mewajibkan seluruh pekerja berhenti melakukan aktivitas ketika mendengar adzan dikumandangkan. Kebijakan yang dibuat oleh perusahaan otobus Haryanto sangat baik untuk dijadikan panutan sebab, shalat adalah perkara yang wajib dan harus dilaksanakan oleh seluruh umat muslim dan shalat adalah salah satu tonggak atau tiang dari agama. Begitu pula dengan Amongraga yang selalu menjadi imam sholat dan memimpin dzikir, tahmid, dan tahlil serta menyeru asma Allah sebanyak tiga puluh tiga pilinan biji-biji tasbih yang ada di genggam tangan kanan Amongraga dan ketiganya larut dalam kekhusyukan dzikir hingga waktu shalat isya' tiba. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

Fk.Dpa.06

“...Setelah ibadah utama diselesaikan, Amongraga memimpin keduanya untuk berdzikir, bertahlil, bertahmid, beristighfar, dan memanjatkan Asmaul Husna sebanyak tiga puluh tiga pilinan biji-biji tasbih di genggam tangan kanannya.” (AT4.1.107).

Kutipan data diatas menjelaskan bahwa berdzikir seusai melaksanakan shalat sudah melekat dalam diri setiap muslim. Jika kita sedang melakukan shalat berjamaah di masjid kita sering menjumpai atau bahkan mengikutinya, namun sebagian orang akan beranjak dari duduknya dan sebagian orang

akan tetap tinggal untuk berdzikir. Sebagian dari mereka yang beranjak dari duduknya adalah anak-anak muda dan para karyawan yang disibukkan dengan pekerjaannya. Seperti halnya yang dilakukan oleh para siswa SMK Plus Umar Zahid Semelo dan juga MTs Umar Zahid, Kayen, Bandar Kedungmulyo yang rutin menggelar dzikir bersama setiap hari Rabu dan hari Jumat. Dzikir kali ini diikuti seluruh siswa mulai dari kelas VII sampai kelas IX dan kelas X sampai dengan kelas XII kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk meningkatkan ibadah, bagi kelas IX dan XII sebagai kesiapan mental dan spiritual untuk menghadapi ujian nasional.

Amongraga, Jamal dan Jamil memilih tempat di sebelah timur sendang atau lebih tepatnya di bawah pohon besar yang rindang dan teduh, tanahnya cukup rata dan bersih untuk mengistirahatkan tubuhnya yang lelah dan melakukan shalat maghrib, berdzikir dan kemudian disambung dengan shalat isya'. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Fk.Dpa.07

"Ketiga santri yang taat beribadah itu, menjalankan shalat Maghrib hingga disambung dengan shalat Isya. Mereka menjalankan laku sembahyang dengan memilih disisi timur sendang, di bawah sebuah pohon gayang besar yang teduh dan bertanah cukup rata serta bersih" (AT5.1.125).

Kutipan novel diatas menjelaskan bahwa seluruh umat muslim sebelum melakukan ibadah dianjurkan untuk membersihkan diri terlebih dahulu yaitu bersuci dari najis, hadas kecil maupun hadas besar. Sebenarnya umat muslim sudah mengetahui akan pentingnya bersuci sebelum melakukan ibadah, namun masih saja ada orang-orang yang masih belum memahami akan pentingnya bersuci dan melakukannya sesuai dengan syarat dan rukunnya. Bersuci juga merupakan hal yang wajib bagi setiap muslim yang berakal untuk membersihkan dirinya dari penyakit hati dan perbuatan syirik. Bersuci dapat dilakukan dengan berwudhu atau mandi

wajib. Bersuci itu tidak hanya membersihkan kotoran atau hadas yang melekat pada tubuh saja, melainkan pakaian, tempat yang akan digunakan untuk beribadah. Seperti halnya yang terdapat dalam QS surat Al-Maidah ayat 6 yang berbunyi "Hai orang-orang yang beriman. Apabila kamu hendak menunaikan shalat, maka basuhlah wajahmu, tanganmu sampai ke siku, basuhlah kepalamu dan kedua kakimu hingga mata kaki, dan jika junub maka mandilah. Apabila sakit (tidak boleh terkena air) atau ketika dalam perjalanan, kembali dari wc, menyentuh perempuan yang bukan mahram, dan jika kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah menggunakan debu yang suci, usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu. Allah tidak ingin menyulitkan hambanya, tetapi Ia akan membersihkan dan menyempurnakan nikmatNya agar kamu selalu bersyukur" (Zahrotul Oktaviani. Republika.com). Setelah memahami ayat tersebut, bersuci sangat dianjurkan sebelum melaksanakan ibadah karena bersuci merupakan salah satu syarat diterimanya ibadah. Hal tersebut dimaksudkan agar ibadah yang dilakukan bisa lebih khuyuk. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Amongraga beserta Jamal dan Jamil.

Lelah mulai dirasakan oleh Amongraga dan dua abadinya yang membuat Jamal dan Jamil setelah melaksanakan shalat dan berdzikir tertidur pulas. Namun berbeda dengan Amongraga yang tetap khuyuk melafadzkan doa-doa hingga ayam jago berkokok yang menandakan hari sudah mulai pagi dan waktu shalat subuh harus segera dilaksanakan. Amongraga, Jamal dan Jamil segera mengambil air yang menggenang di ceruk candi kemudian digunakan untuk berwudhu dan menegakkan shalat subuh. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. Fk.Dpa.08 "...Mereka pun menegakkan shalat subuh setelah berwudhu dari air yang menggenang di ceruk bebatuan candi". (AT6.3.187).

Kutipan data diatas menunjukkan bahwa, wudhu adalah salah satu bentuk menyucikan
Praktik Agama Tokoh Dalam Novel... | 67

diri dari hadas. Banyak orang berpendapat bahwa wudhu lebih baik menggunakan air mengalir, namun perlu kita ketahui bahwa di zaman dahulu atau zaman Rasulullah belum mengenal kran air seperti saat ini. Beginilah Rasulullah dulu ketika berwudhu dengan menggunakan air di dalam bejana, menumpahkan air yang ada dalam bejana untuk membasuh kedua telapak tangan sebanyak tiga kali, kemudian memasukkan telapak tangan kanannya ke dalam bejana dan menciduknya lalu digunakan untuk berkumur, menghirup air ke dalam hidung sebanyak tiga kali, kemudian dengan menggunakan tangan mengambil air untuk membasuh wajah. Memasukkan tangan ke dalam wadah untuk mengambil air digunakan untuk membasuh tangan sampai ke siku, lalu memasukkan tangannya ke dalam bejana untuk mengambil air lagi dan digunakan untuk mengusap kepala, yang terakhir membasuh kakinya hingga mata kaki (HR.Bukhari 186. Muslim 235). Jadi, dapat disimpulkan bahwa berwudhu dengan air yang ada didalam bejana atau air yang menggenang boleh dilakukan.

Setelah berbincang-bincang cukup lama Amongraga dan Ki Bayi Panurta segera wudhu untuk menunaikan shalat, untuk mencapai khusyuk, Amongraga melakukan shalat sunah terlebih dahulu, shalat sunah yang ditegakkan adalah shalat sunah wabin yang dilakukakan sebanyak enam rakaat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. Fk.Dpa.09 "...Amongraga melakukan shalat sunah wabin dengan enam rakaat dan tiga salam pujian kepada Gusti Allah terlebih dahulu". (AT8.1.218).

Data tersebut menjelaskan bahwa shalat merupakan ibadah yang paling utama. Seperti yang telah disebutkan dalam sabda Rasulullah bahwa sebaik-baiknya amalan adalah shalat. Tidak hanya shalat wajib saja yang harus dilakukan shalat sunah lebih baik jika dikerjakan sebagai tambahan pahala, salah satunya adalah shalat sunah awwabin. Tak banyak orang yang mengetahui akan makna dan keutamaan shalat sunah awwabin. Shalat ini biasanya dilakukan setelah menunaikan shalat maghrib dan di sunnahkan

mengerjakannya sebanyak dua hingga enam rakaat dan dilakukan sendiri tanpa berjamaah. Hadist yang diriwayatkan oleh At Tirmidzi menjelaskan tentang manfaat dan keutamaan shalat sunah awwabin. Orang yang melakukan shalat awwabin sebanyak enam rakaat akan memperoleh pahala yang setara dengan ibadah selama dua belas tahun. Begitu pula pada saat pesta pernikahan berlangsung, Amongraga pamit dari para tamu dan segera pergi ke masjid seorang diri untuk melaksanakan shalat sunah hajat dan shalat sunah tahiyatul masjid sebanyak dua belas rakaat dan se usai menunaikan shalat hatinya menjadi lebih tenang saat meraupkan kedua telapak tangannya ke wajah. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut. Fk.Dpa.10 "...Dia melakukan shalat sunah hajat dan sunnah tahiyatul masjid sebanyak dua belas rakaat berturut-turut." (AT10.1.258).

Data diatas menunjukkan bahwa, shalat sunah tahiyatul masjid adalah shalat sunah yang dilakukan ketika masuk masjid dan sebelum duduk, bagi yang melakukan shalat ini di sunnahkan dua rakaat. Shalat sunah ini apabila dilakukan dapat menutupi kekurangan shalat wajib, menghapus dosa, dan akan ditinggikan derajatnya, shalat sunah tahiyatul masjid juga merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah atas apa yang telah dilimpahkan kepada kita. zaman yang kian modern membuat orang jarang melaksanakan shalat sunah sebab mereka beralasan waktu akan terbuang dan lebih baik melanjutkan pekerjaannya, jika pekerjaan cepat selesai uang yang didapat juga akan lebih. Masyarakat saat ini hanya memikirkan harta dan kenikmatan dunia mereka kurang peduli dengan apa yang menjadi bekal di akhirat kelak. Padahal shalat sunah akan banyak mendatangkan manfaat bagi yang mengerjakannya selain rezeki yang dilancarkan Allah juga akan mendapat tambahan pahala. Tidak hanya shalat Tahiyatul masjid saja yang baik untuk dilakukan, shalat hajat pun sering dilakukan. Biasanya seseorang yang memiliki keinginan atau hajat setiap malam akan melakukan shalat ini, mengharap kepada Allah agar segala keinginannya dikabulkan. Jika ingin

Allah mengabdikan segala apa yang kita harapkan harus dibarengi dengan usaha. Seperti halnya yang dilakukan oleh para santri BPUN Kota Malang tahun 2016. Shalat hajat ini dilakukan untuk mempersiapkan mental ketika mengikuti tes SBMPTN dan semua hajat yang diharapkan dapat terkabul.

Tembanglaras dan Centhini dibimbing Amongraga dalam dzikir yang dihubungkan dengan pengaturan pernapasan serta diberikan petunjuk tentang tata cara berwudhu yang benar dan sesuai dengan syarat dan rukunnya, kemudian mereka melaksanakan shalat malam berjamaah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut. Fk.Dpa.11 “...Ketiganya pun semakin khusyuk dalam melaksanakan shalat sunah malam.” (AT11.5.307).

Data tersebut menunjukkan bahwa, shalat sunnah yang dilakukan pada malam hari sangat baik dan memiliki banyak manfaat untuk kesehatan tubuh, misalnya dapat terhindar dari, melancarkan aliran darah, dan juga dapat mengatasi depresi. Melakukan shalat malam dengan rajin dapat menghapus dosa yang pernah kita perbuat dan doa yang kita panjatkan akan dikabulkan oleh Allah SWT. Seperti halnya yang terjadi pada dr. Sulistyio M Agustini SpPk, pembina Korps sukarelawan PMII yang sering mengalami tekanan batin, cemas dan panik. Gangguan ini dialaminya sejak kecil lebih tepatnya sejak kematian ibunya ketika usianya menginjak 12 tahun. Sejak kematian ibunya Agustini sering sakit-sakitan sampai berkeluarga pun hal ini masih sering terjadi. Agustini tidak pernah mengetahui bahwa sakitnya tersebut akibat dari depresi yang cukup lama karena Agustini tidak pernah menghiraukan dan tidak pernah merasakan bahwa sakit yang dialami merupakan salah satu gejala gangguan psikologis. Beruntungnya Agustini, ia kenal dengan seorang ahli terapi shalat tahajud yang juga merupakan salah satu guru besar IAIN Surabaya. Agustini mengaku banyak memperoleh ilmu dan belajar bagaimana cara melaksanakan shalat agar bisa khusyuk dan shalat tahajud, kemudian Agustini mempraktikannya setiap hari. Semakin hari ia merasa lebih tenang, tentram dan merasa ada

keterikatan dengan Sang Maha Pencipta. Setiap sujudnya Agustini selalu berdoa memohon kepada Allah agar segala persoalan yang terjadi dapat membuatnya menjadi seseorang yang lebih sabar dan kuat. Sama dengan yang diungkapkan oleh salah satu dosen Fakultas Kedokteran Universitas Muhamadiyah Malang jurusan Patologi klinik, sudah beberapa tahun ini pasien-pasien yang datang kepadanya diarahkan untuk selalu melakukan shalat tahajud “apapun sakit yang diderita seseorang hendaknya dibarengi dengan melakukan shalat malam, memohon kesembuhan kepada Sang Pencipta”.

Setelah berjalan cukup jauh Amongraga beserta dua abadinya sampai disebuah candi dan bertemu seorang tetua penjaga candi. Setelah berkeliling melihat candi dan memperoleh banyak pengetahuan sejarah zaman dahulu, tak terasa sudah cukup lama ketiga pengembara tersebut mengelilingi candi dan hari pun mulai gelap yang mengharuskan ketiga pengembara tersebut bermalam di candi. Ketiganya mulai mengambil wudhu dari air hujan yang mengucur dari atas candi kemudian segera melaksanakan shalat maghrib berjamaah dan dilanjutkan dengan berdoa dan berdzikir, mermbaca tahlil, tahmid, istighfar, dan tak lupa menyeru asma-asma Allah sebagai penutup sambil menunggu waktu shalat isya' tiba. Hal tersebut tergamabr pada kutipan berikut.

Fk.Dpa.20

“...Mereka mengambil air untuk berwudhu dari kucuran air hujan sebelum menegakkan shalat maghrib yang disambung dengan lafazh-lafazh dzikir, tahlil, tahmid, istighfar, dan ditutup dengan Asmaul Husna hingga berlanjut terpekur dalam shalat isya yang khusyuk.”(AT6.3.183).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa salah satu syarat agar ibadah yang kita lakukan sah atau diterima Allah adalah mensucikan diri dari kotoran dan najis. Seluruh umat muslim wajib mengetahui macam-macam air yang dapat digunakan untuk bersuci karena ada beberapa macam air yang dapat digunakan untuk bersuci

dan tidak dapat digunakan untuk bersuci. Air yang dapat digunakan untuk bersuci adalah air hujan, air sungai, air laut, air sumur, air embun, air salju, dan air yang berasal dari sumber mata air. Jadi, dapat disimpulkan bahwa air yang turun dari langit dan berasal dari dalam bumi bagaimanapun rasa, bentuk, dan warnanya dapat digunakan untuk bersuci. Allah telah berfirman dalam QS. Al Anfal ayat 11 yang berbunyi "...Allah menurunkan air hujan dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan air tersebut dan untuk menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu...". (Irwan Kelana. Republika.co.id). Setelah mengetahui dan menghayati makna ayat tersebut sebagai umat muslim harus lebih teliti sebelum mengambil dan menggunakan air yang untuk bersuci agar ibadah yang kita lakukan tidak sia-sia dan lebih khushyuk ketika shalat, berdzikir, berdoa serta ibadah yang sudah kita tegakkan diterima oleh Allah SWT. Berwudhu dengan menggunakan air hujan juga akan diterapkan oleh pihak pengelola masjid apung yang di bangun di Pantai Ancol. Direktur Utama PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk, menjelaskan bahwa sistem Sea Water Reverse Otomatis dipilih untuk menyediakan air wudhu, jadi limbah air hujan akan ditampung kemudian dari waste yang lain akan di daur ulang agar tidak ada air yang terbuang ke laut. (Singgih Wiryono. Kompas.com)

SIMPULAN

Dimensi praktik agama adalah bentuk ketaatan seorang muslim terhadap agamanya. Dimensi praktik agama merupakan salah satu bentuk dari lima dimensi religiusitas Glock dan Stark yang menggambarkan perilaku seorang muslim dalam menjalankan kewajibannya. Dimensi ini juga terdapat dalam novel *Amongraga & Tembanglaras* yang digambarkan dalam sikap para tokoh yang selalu melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah meskipun banyak hal yang harus segera diselesaikan tokoh tidak pernah meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim, berdzikir, berdoa, dan menyeru asma-asma Allah SWT. Semua perkara yang wajib harus

ditanamkan dalam diri sejak dini agar kelak dapat menerapkannya dalam hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djameludin & Suroso, Fuat Nashori. 2011. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, Syamsul. 2015. *Memahami Agama Dalam Dimensi-Dimensinya Menurut Ninian Smart*. (<http://catatan-ustadz.blogspot.com/2015/09/memahami-agama-dalam-dimensi-dimensinya.html>) diakses 19 Juli 2020.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kelana, Irwan. (2 Agustus 2018). *Mengenal Air yang Sah Digunakan Mandi dan Wudhu*. Republika.co.id (<https://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/08/02/pct6aw374-mengenal-air-yang-sah-digunakan-mandi-dan-wudhu&hl=id-ID> diakses 23 April Mei 2020).
- Kresna, Ardian. 2013. *Amongraga & Tembanglaras*. Jogjakarta. DIVA Press.
- Lestiasih. (2013). *Nilai Keagamaan Dalam Novel Kudekap Ibu Di Sisi Baitullah Karya Riyanto El-Harist: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA* (Skripsi, Universitas Muhamadiyah Surakarta, Surakarta).
- Maulana, Irvan. (8 Maret 2020). *Waspada Covid-19, JK Imbau DKM Jaga Kebersihan Masjid*. Kompas.com (<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/03/08/16445751/waspada-covid-19>

jk-imbau-dkm-jaga-kebersihan-
masjid&hl=id-ID diakses 9 April 2020)

Moleong, J. Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Oktaviani, Zahrotul. (20 Juni 2020). *Pentingnya Thaharah*. Republika.co.id
(<https://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/01/20/plmao9313-pentingnya-thaharah> diakses 9 Maret 2020).

R. Sutipyo, Latifah, Amrih. 2016. *Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X*

Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Dimensi Religiusitas. Nadwa *Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (1) 51-62.

Wiryono, Singgih. (10 November 2019). *Menanti Masjid Apung di Jakarta*. Kompas.com
(<https://megapolitan.kompas.com/read/2019/11/10/08260571/menanti-masjid-apung-pertama-di-jakarta?page=all> diakses 20 Juli 2020).

ZA, Fadhil. (20 Mei 2016). *Kisah Menarik Seputar Tahajud*.
(<http://www.fadhilza.com/2016/05/kekuatan-shalat/beberapa-kisah-menarik-seputar-tahajud.html> diakses 19 Juli 2020).